

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal Indonesia merupakan salah satu wadah berinvestasi yang baru berkembang di Indonesia. Menurut Robert Ang (1997), pasar modal adalah suatusituasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal, dimana modal adalah sesuatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Untuk masuk dan berinvestasi di pasar modal, investor membutuhkan suatu informasi yang menjelaskan kinerja perusahaan saat ini dan di masa lalu. Informasi ini diungkapkan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Namun, informasi ini tidak selamanya akurat. Manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan intervensi di dalam pelaporan tersebut atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan tampak lebih baik sehingga muncul persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tindakan intervensi inilah yang dinamakan aktivitas manajemen laba (earning management).

Saat Initial Public Offering (IPO) di pasar modal, yang merupakan saat yang penting bagi perusahaan dimana penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal (Lilis Setiawati, 2002). Informasi yang pasti tersedia

bagi investor untuk menilai perusahaan pada saat melakukan IPO adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diharapkan mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang riil. Tetapi, keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar, yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh, dapat mendorong manajer untuk menyusun laporan keuangan yang menarik. Aharoney et.al , Friedlan, Teoh et.al, (dalam Lilis Setiawati, 2002) membuktikan bahwa keputusan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana dapat memicu perusahaan untuk menaikkan laba pada saat penyusunan laporan keuangan seputar saat IPO.

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”(Schipper, 1989, dalam Wild, et al., 2008). Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

*”Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan political costs (Opportunistic Earning Management).”*

*Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earning Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.*

Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan (Rahmawati, 2008).

Adanya peralihan dalam lingkungan bisnis mengakibatkan perusahaan yang dulunya hanya dimiliki satu orang yaitu manajer-pemilik (owner-manager) sekarang menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan dan keterampilan operasional dari tim manajemen profesional. Peralihan ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Dimana manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pemegang saham. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba, untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitas dan relevansi informasi dan pemilik selaku pemegang saham akan salah menafsirkan kondisi perusahaan tersebut akibat adanya asimetri informasi.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar.

Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. (Sumber : Tempointeraktif.com).

Kasus ini menunjukkan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk. Hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan serta merugikan bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Rahmawati. 2010).

Kasus seperti ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam pengelolaan angka-angka akuntansi harus menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat. Oleh sebab itu perusahaan perlu dihadapkan pada prinsip konservatisme.

Konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, yaitu struktur *kepemilikan institusional*, *Komisaris Independen*, *keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan*. Kepemilikan

institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan reksadana dan kepemilikan lain (Widayati. 4 2011). Kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

Pengawas pasar modal perlu meningkatkan pengawasan terhadap para pelaku investasi di bursa untuk menjamin keberlangsungan pasar modal dan keseimbangan di dalamnya. Pengawasan dapat dilakukan dengan menerapkan good corporate governance pada tiap perusahaan. Watts (dalam Muh. Arief Ujijantho) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku opportunistic manajemen adalah corporate governance.

*GCG dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance.* Pernyataan diatas merupakan suatu bagian dari implementasi good corporate governance. Implementasi dari corporate governance dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan. Evana (2011) mengatakan bahwa tata kelola yang baik dari suatu perusahaan akan mempersempit tindakan perilaku manajer dalam melakukan hal yang dapat menguntungkan diri sendiri, sehingga kinerja manajer akan terarah dan meningkat. Dewan komisaris menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala. 2007). Kinerja manajer yang baik akan membuat *profitabilitas* perusahaan membaik juga dan dapat memberikan

pandangan yang positif bagi investor, sehingga perusahaan akan lebih bersifat konservatif. Aspek lain dalam corporate governance adalah keberadaan *komite audit* dalam perusahaan. Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, termasuk didalamnya prinsip konservatisme (Wardhani. 2008). Banyak pihak percaya bahwa dengan adanya komite audit yang independen dan kuat akan memberikan kontribusi yang besar bagi kualitas laporan keuangan (Wild dan Sumbramanyam. 2012). Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme, (Lo. 2005) mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Dengan adanya alat monitoring yang efektif, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Nuraini A. dan SumarnoZain, 2007), seperti tindakan manajemen laba. Manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah diperdaya dan mereka dapat melakukan analisa lebih bagus dibandingkan investor lain sehingga manajer akan menghindari manajemen laba. Dalam penelitian Junaidi (2007) disimpulkan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Penelitian dari Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007), menyimpulkan

kepemilikan institusional konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Namun, dalam penelitian Syaiful Iqbal (2007) justru menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga serupa dengan penelitian Dewi SaptantinahPuji Astuti yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu atas keempat indikator *good corporate governance* dan dua variabel independen lain yaitu profitabilitas dan *leverage*, maka dapat disimpulkan terdapat beberapa *research gap* yang terjadi. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengadakan penelitian yang sama variabel berupa *komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba* dengan tujuan membuktikan gap yang muncul. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur dengan jenis perusahaan otomotif yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Periode yang diambil yaitu berkisar antara tahun 2012 hingga 2014 yang tercakup 3 periode laporan keuangan perusahaan kepada publik yang dianggap cukup dan relevan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah.

**“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015”.**

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen).

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis membatasi masalah pada :

1. Penelitian ini hanya memfokuskan objek Penelitian ini pada Industri Manufaktur sub-sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan periode tahun 2012-2015.
3. Penelitian ini hanya membatasi pada *good corporate governance* dengan proksi *Komite Audit, Komisaris Independen, kepemilikan*



*Institusional, Profitabilitas di proksi kan dengan ROA, leverage di proksi kan dengan DAR dan Manajemen Laba dengan DC*

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh GCG dengan proksi Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?
2. Apakah pengaruh GCG dengan proksi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?
3. Apakah pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?
4. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?
5. Apakah pengaruh Lavarage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015?

### **1.4 .Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *GCG dengan proksi Komite Audit* terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
2. Mengetahui pengaruh *GCG dengan proksi Komisaris Independen* Terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
3. Mengetahui pengaruh *GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional* Terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
4. Mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
5. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana mekanisme dari good corporate governance dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu

pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya di bidang manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan**

Memberikan kontribusi bagi para pengguna laporan keuangan terutama sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan go publik, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu dibidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Tinjauan Teori

##### 2.1.1. Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh eksternal. Manajemen laba (earning management) didefinisikan oleh beberapa penelitian secara berbeda-beda sbb:

1. Widyaningdyah (2001:92) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu :

a. Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earning management dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam penentuan besarnya laba.

b. Definisi luas Earning management merupakan tindakan manager untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana

manager bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

2. Healy dan Wahlen (1999:368) memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.
3. Schipper (1989:92) mengartikan manajemen laba dari sudut pandang fungsi pelaporan pada pihak eksternal, sebagai disclosure management, dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Meskipun sudut pandang definisi manajemen laba yang telah dikemukakan oleh beberapa penelitian akuntansi berbeda, namun pada dasarnya definisi manajemen laba yang dikemukakan mengarah pada perspektif opportunist. Scott (2000:351) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua yaitu :

- a. Melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan political cost (opportunistic Earning Management).
- b. Memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (efficient Earning) dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam

mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh Manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tapi juga meminimalkan laba.

### **2.1.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba**

Menurut suryani (2010), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

- a. **Taking a Bath** Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.
- b. **Income minimization** Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. **Income Maximization** Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- d. **Income Smoothing** Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## **2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

### **2.2.1. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama

disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro (1991:731) “Profitability ratios measure managements objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity.” Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

### **2.2.2 Leverage**

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Jadi leverage dapat di artikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

### 2.2.2.1. JENIS – JENIS LEVERAGE

Dalam suatu perusahaan di kenal dua macam leverage, yaitu leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Penggunaan kedua leverage ini dengan tujuan agar keuntungan yang di peroleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dan sebaliknya leverage dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetap maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Untuk lebih jelas mari kita lihat penjelasan kedua jenis leverage berikut :

#### a. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Leverage operasi merupakan leverage yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya – biaya operasi tetap. Biaya tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang semua biaya bersifat variabel artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang di hasilkan. Oleh karena itu, dalam analisis ini di asumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap di keluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau



kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. Leverage operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yang di peroleh. Pengaruh tersebut dapat di cari dengan menghitung besarnya tingkat leverage operasinya.

*b. Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. Masalah leverage keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Efek yang menguntungkan dari leverage keuangan sering di sebut trading in equity. Leverage keuangan itu merugikan apabila perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap yang harus di bayar. Nilai leverage keuangan positif atau negatif di nilai berdasarkan pengaruh leverage yang di miliki terhadap pendapatan per lembar saham (EPS)

*c. Leverage Total (Total Leverage)*

Leverage total atau sering di sebut leverage kombinasi merupakan gabungan atau kombinasi antara leverage operasi dan leverage keuangan. Artinya kita melakukan dua langkah pengaruh perubahan penjualan terhadap EPS. Langkah pertama melihat pengaruh penjualan terhadap EBIT yang di analisis dengan DOL. Sedangkan langkah ke dua adalah pengaruh EBIT terhadap EPS yang di analisis dengan DFL. Dalam leverage total ini kita langsung melihat pengaruh perubahan penjualan terhadap EPS.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu leverage operasional (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Van Horne (2007) juga menyatakan bahwa leverage ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu leverage operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan leverage keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (Earning Per Share). Leverage keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. Leverage yang menguntungkan (favourable) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar. Berapa pun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. Leverage yang tidak menguntungkan (unfavourable) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya (Van Horne, 2007).

### **2.2.3. Good Corporate Governance**

Latar Belakang Munculnya Good Corporate Governance Kehancuran perusahaan besar seperti Enron Corporation pada awal dekade 2000 membuat dunia bisnis terperangah. Perusahaan yang tadinya merupakan pebisnis terkemuka, hancur dalam sekejap setelah diketahui terjadi penghancuran dokumen yang

disinyalir untuk menghilangkan jejak setelah adanya pemeriksaan dalam laporan keuangannya, kemudian diketahui diciptakannya beberapa partnership untuk mengalihkan utang-utang Enron, juga terjadi conflict of interest oleh accounting firm, dan yang terakhir terjadi misleading yaitu pada saat-saat terakhir pengumuman bangkrut, pihak manajemen masih memberikan keyakinan kepada para karyawan tentang prospek perusahaan yang baik padahal harga saham Enron merosot ke harga di bawah \$1 per lembar (Emirzon, 2007). Hal serupa juga terjadi pada beberapa perusahaan terkemuka lainnya. Sejumlah sumber berkesimpulan penyebab hancurnya perusahaan adalah akibat lemahnya di dalam menerapkan *good corporate governance*.

Definisi Good Corporate Governance Good corporate governance merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta. Hal ini juga dikemukakan oleh Watts (dalam Muh. Arief Ujjiyantho) menyatakan bahwa salah satu cara yang 28 digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku opportunistic manajemen adalah corporate governance. Definisi corporate governance dirumuskan oleh Jill dan Aris Solomon (2005), pada bukunya yang berjudul *Corporate Governance and Accountability*, yaitu corporate governance adalah sistem pengawasan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal kepada perusahaan, yang menjamin bahwa perusahaan akan melaksanakan kewajibannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholders) dan bertindak dengan tanggung jawab sosial dalam segala bidang dari bisnis perusahaan yang bersangkutan. Definisi Good Corporate Governance yang dirumuskan dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan

Corporate Governance Bab II adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

#### **2.2.3.1. Komite Audit**

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mengenai Komite Audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.”

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8), pengertian Komite Audit adalah sebagai berikut: “Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Dalam *Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002*, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab

langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

### **2.2.3.2. Komisaris Independen**

Komisaris adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2007). Sedangkan komisaris independen dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Disebutkan dalam Emirzon (2007), pembentukan Komisaris Independen ini dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 (dalam Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan. 2007) yaitu Pencatatan Efek Nomor I-A, komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Proporsi komisaris independen sangat diperhitungkan. Seperti pada ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit,

dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris 35 Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Emirzon, 2007).

### **2.2.3.3 Kepemilikan Institusional**

Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan institusional, dimana kepemilikan manajerial dilakukan oleh dewan direksi dan dewan komisaris, sedangkan kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al dalam Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka, 2007). Kemampuan manajer perusahaan untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi oleh efektivitas pengawasan oleh para shareholder khususnya investor institusional. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et.al dalam Nuraini A. dan Sumarno Zain, 2007).

### **2.3. Hubungan Antar Variabel**

#### **2.3.1. Hubungan antara Good Corporate Governance dengan Manajemen Laba**

Mekanisme good corporate governance membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (good corporate governance) dan dari tata kelola tersebut apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan seperti aktivitas manajemen laba. Laporan ini berbentuk laporan keuangan. Suatu perusahaan yang menganut good corporate governance, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Dody Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya corporate governance seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya, sehingga publik dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik atautkah tidak.

#### **2.3.2. Hubungan antara Komite Audit dengan Manajemen Laba**

Para pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepemilikannya pada direktur utama perusahaan, yang mana di dalam pelaksanaan perusahaan direktur perusahaan melimpahkan wewenang dan tanggungjawab pengelolaan perusahaan

pada masing-masing fungsi dan manajer menurut arah geografis. Sedangkan masing-masing pihak tentu memiliki kepentingan yang berbeda. Oleh karenanya dibutuhkan suatu fungsi yaitu komite audit untuk menyeimbangkan masing-masing kepentingan tersebut agar tidak keluar dari jalurnya (Junaidi, 2007). Komite audit yang dipilih oleh komisaris diharapkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat secara efektif membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selanjutnya dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan (Syaiful Iqbal, 2007). Komite audit dianggap lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan komite memiliki intensitas pertemuan yang cukup untuk dapat lebih baik dalam memonitor masalah seperti manajemen laba. Dengan intensitas pertemuan yang rutin, diharapkan akan menciptakan komunikasi yang baik dalam komite, sehingga komite akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen seperti praktek manajemen laba.

### **2.3.3. Hubungan antara Proporsi Komisaris Independen dengan Manajemen Laba**

Kemampuan monitoring dari direksi akan semakin berkurang jika dewan direksi tersebut juga menduduki posisi sebagai manajemen puncak (CEO). Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada



manajemen laba. Oleh karena itu sangat diperlukan komisaris independen yang akan mengawasi direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris di perusahaan dan juga sebagai penerapan good corporate governance. Komisaris independen ini dapat dilihat efektivitasnya dalam hal jumlahnya yang proporsional sebanding dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Apabila jumlah dewan komisaris besar, sedangkan jumlah komisaris independen sedikit atau kecil, maka pengawasan akan dinilai kurang, karena jumlah dewan komisaris internal lebih besar sehingga dapat memungkinkan munculnya praktik manajemen laba akibat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan perusahaannya. Diharapkan bila jumlah dewan komisaris besar, hal ini juga dipicu dengan semakin besar komisaris independen (yang berarti semakin proporsional perbandingan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris), maka kegiatan monitoring akan semakin baik sehingga dapat membatasi aktivitas manajemen laba.

#### **2.3.4. Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba**

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et al. dalam Purwandari, 2011). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional

berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan discretionary accruals dengan arah koefisien negatif. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan hal

### **2.3.5. Hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, manajer melakukan tindakan manajemen laba juga terkait dengan pemberian bonus atau kompensasi. Dalam Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang diisyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur

agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba.

### **2.3.6. Hubungan antara Leverage dengan Manajemen Laba**

Sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai leverage finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Suad Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa leverage yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

## 2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara mekanisme good corporate governance terhadap praktek manajemen laba ini, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu :

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan institusional; Kualitas Audit; Manajemen Laba	analisis regresi berganda.	Kepemilikan institusional dan Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	Syaiful Iqbal (2007)	Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earning Management )	Kepemilikan manajerial; Kepemilikan institusional; Ukuran dewan direksi; Komite audit; Manajemen laba	Analisis regresi berganda (OLS)	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba; Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba; Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba;

					Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
3	Junaidi (2007)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earning Management	Komite Audit; Proporsi Komisaris Independen; Ukuran Dewan Direksi; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Pertumbuhan Laba; Earning Management.	Analisis regresi OLS	Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba; Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba
4	Muh. Arief Ujijantho	Mekanisme Corporate	Kepemilikan Institusional,	Analisis regresi	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

	dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan	berganda dan analisis regresi sederhana	manajemen laba; Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	J.C. Shanti dan C.Bintang Hari Yudhanti (2007)	Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba	Set kesempatan investasi (IOS) Leverage Finansial Manajemen laba	Analisis Regresi linear bermulti (multiple regression)	Set kesempatan investasi (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; Leverage financial berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba; Set kesempatan investasi (IOS) dan leverage finansial secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

6	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Auditor eksternal; Komite audit; Manajemen laba	Independen t sample ttest; Analisis Regresi Berganda; ANOVA	Kualitas auditor eksternal (non big four atau big four) berpengaruh negatif terhadap manajemen; Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; Kelompok perusahaan yang komite auditnya memenuhi syarat dan diaudit oleh auditor (berafiliasi big four) memiliki manajemen laba paling rendah.
7	Rahmawati (2008)	Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Asimetri informasi; Regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian; Kualitas audit; Profitabilitas; Manajemen Laba.	Analisis Regresi OLS.	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba; Kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba;

					Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--	--

#### 2.4.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian yang berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015”**.

ini terdiri atas variabel dependen manajemen laba dan variabel independen *good corporate governance*, dimana *good corporate governance* memiliki 3 indikator yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, beserta profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governance* serta profitabilitas dan leverage dapat membatasi manajemen laba.

#### 2.5. Hipotesis

*Komite audit* yang menjadi variabel dari *good corporate governance* diharapkan mampu membantu perusahaan dalam membatasi praktik manajemen laba. Komite audit dianggap mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik sehingga komite audit dapat membuktikan kualitasnya. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ nomor : KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I Komite Audit ,Proporsi Komisaris Independen Kepemilikan Institusional,



Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba 60 A Huruf C, keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, yang berarti apabila jumlah anggota komite audit lebih dari tiga akan dianggap lebih baik. Jumlah komite audit yang lebih banyak, akan semakin memperketat pengawasan dalam pertanggungjawaban keuangan manajemen kepada pemegang saham sehingga akan membatasi aktivitas manajemen laba.

Penelitian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menyimpulkan bahwa *komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba (manajemen laba)*. Mengacu pada uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama yaitu komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

*Komisaris independen* sebagai bagian dari good corporate governance dalam penelitian ini, diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba dengan aktivitas monitoring yang dilakukannya. Berdasarkan ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Emirzon, 2007). Apabila jumlah komisaris independen lebih dari 30%, maka

proses pengawasan akan berjalan lebih baik lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menyimpulkan bahwa *proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba (manajemen laba) oportunistik dimana semakin besar proporsi dewan komisaris ,independen perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien*. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen akan berkurang. Oleh karena itu diharapkan dalam variabel ini, semakin besar proporsi komisaris independen, perilaku oportunistik manajemen seperti manajemen laba dapat dibatasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian oleh Dewi Saptantinah Puji Astuti, menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007) yang menghasilkan leverage financial berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis keenam yaitu leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap

manajemen laba. Berdasarkan uraian pada bab ini, telah dirumuskan 5 (Lima) hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis-hipotesis tersebut yaitu :

Ha1 : Komite audit berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

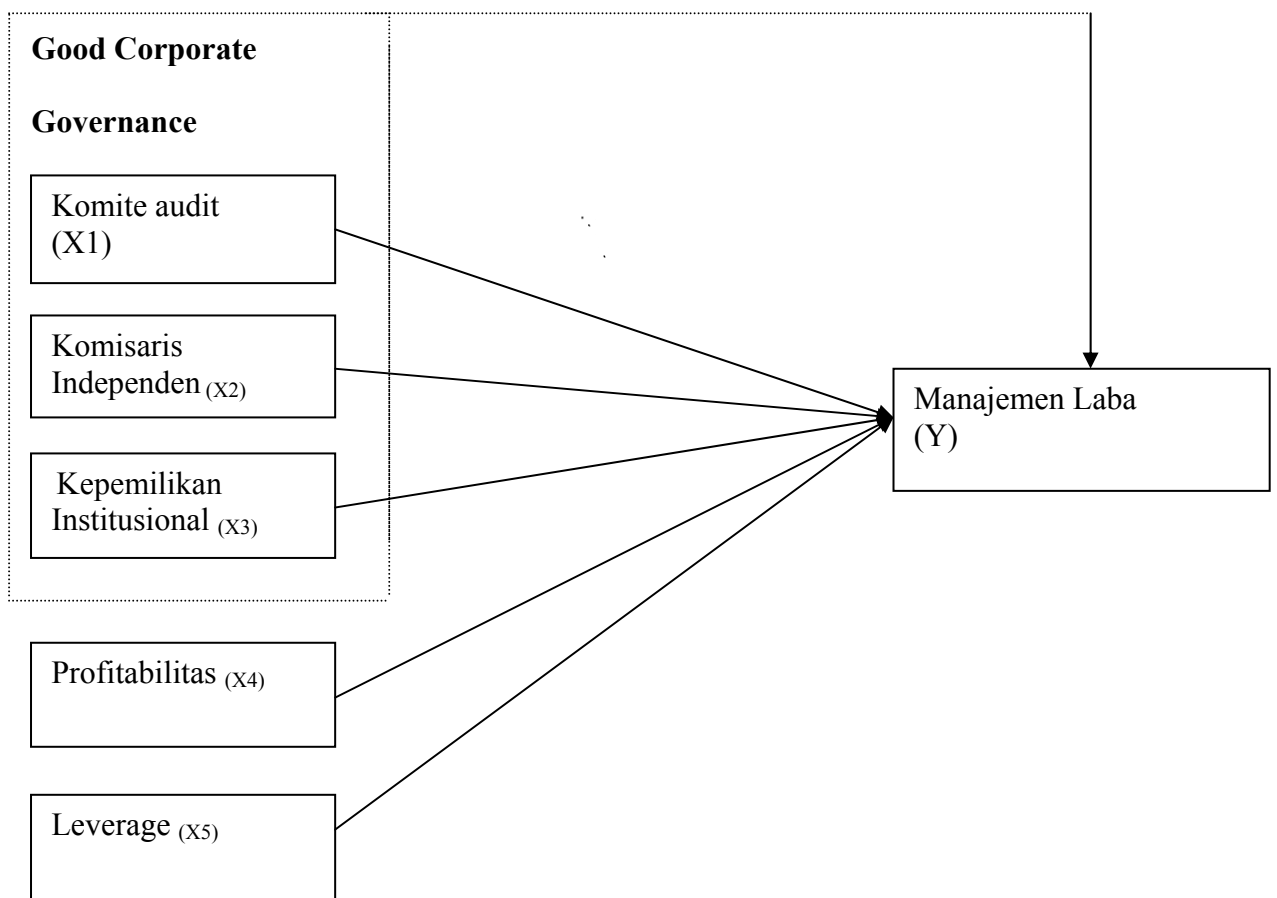
Ha2 : komisaris independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Ha3 :Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Ha4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba.

Ha5 : Leverage berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

## 2.6. Model Penelitian



Sumber: <http://nickyraulika.blogspot.co.id/2013/11/goodcorporategovernance.html>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas, yaitu hubungan yang sifatnya sebab akibat, yang membahas mengenai pengaruh salah satu variabel (independen) terhadap variabel lain (dependen).

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif :

Data Kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan (Hasyim dan Rina Anindita, 2009:84).

##### **3.2.2. Sumber Data**

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari semua sumber yang sudah ada sebelumnya, data sekunder bisa diperoleh dari jurnal, buku materi atau penelitian-penelitian terdahulu (Sugiono, 2008:115) Sumber data ini diperoleh dari Website Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berisi laporan keuangan periode 2012 - 2015 yang telah dipublikasikan, dan memuat laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang meliputi neraca dan laporan laba / rugi tahun 2012 - 2015.

### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2008:115). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2015, yang berjumlah berjumlah 10 perusahaan

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian yang dapat dianggap mewakili kondisi atau keadaan populasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik menentukan Sampel Penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono:2010), dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan x 4 tahun = 40. Teknik ini dilakukan pada kelompok perusahaan Manufaktur dengan Sub Sektor Otomotif.

#### **3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah tinjauan kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku - buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara teori untuk memperbanyak ilmu peneliti mengenai tanggung jawab sosial perusahaan

yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Otomotif (Moh.Nazir,Ph.D, 2011:311).

### **3.4. Unit Analisis**

Unit Analisis merupakan tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Unit analisis adalah sumber informasi mengenai variabel yang akan diolah dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2015.

### **3.5. Definisi Operasional Variabel**

#### **3.5.1 Variabel Independen**

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, berikut adalah variabel Independen yang akan digunakan dalam penelitian ini.

##### **a. Komite Audit (Komit)**

Komit yaitu jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Junaidi, 2007). Variabel ini menunjukkan jumlah komite audit pada perusahaan antara periode tahun 2012 – 2015.

##### **b. Komisaris independen (%Komin)**

%Komin yaitu persentasi komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan (Junaidi, 2007). Dalam matematika dirumuskan

$$\% \text{ komin} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota dewan Komisaris}}$$

**Jumlah Anggota dewan Komisaris**

### c. Kepemilikan institusional (Inst)

Kepemilikan institusional dengan tanda Inst yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Kepemilikan institusional yang digunakan adalah  $\geq 50\%$ , dengan alasan kepemilikan institusional pada tingkat 50% atau lebih akan memberikan pengaruh signifikan kepada investor untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investee (Nuraini A dan Sumarno Zain, 2007). Pengaruh signifikan dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik. Persentasi saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus (Koh dalam Nuraini A dan Sumarno Zan, 2007) :

$$\text{Kepemilikan Institusional (Inst)} = \frac{\text{Total Shares held by institusional}}{\text{Total Share Outstanding}}$$

### d. Profitabilitas (PROF)

Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Van Horne, 2005). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu Return on Asset (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Pengukuran variabel ini adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva sehingga didapat persentase (Etty M. Nasser dan Tobia Parulia, 2006).

$$\text{Perputaran Total Aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **e. Leverage (LR)**

Leverage finansial (hutang dibagi total asset) adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal (Christie dalam J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Leverage finansial menggambarkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Wild dkk dalam J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Rasio leverage menunjukkan seberapa besar asset didanai dengan hutang. Proksi leverage finansial yang digunakan adalah:

$$\text{Leverage Ratio (LR)} = \text{Total Hutang} : \text{Total Aset}$$

### **3.5.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria atau konsekuensi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi, karena adanya variabel independen. Variabel dependen merupakan yang menjadi minat bagi peneliti untuk diteliti, dan menjadi tujuan dari penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang diproksikan dengan Discretionary Accrual

#### **a. Manajemen Laba (diproksikan dengan Discretionary accrual)**

Nilai discretionary accrual adalah akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan (dalam I Putu Sugiarta Sanjaya, 2008). Nilai ini dilambangkan dengan DTAC. Nilai ini dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (Modified Jones Model) untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow dalam Junaidi, 2007). Model ini digunakan karena



menurut Bartov et al. dalam I Putu Sugiarta Sanjaya (2008), model ini dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten. Masih dalam I Putu Sugiarta Sanjaya, disebutkan bahwa hasil pengukuran akrual diskresioner tinggi atau positif mengindikasikan manajer melakukan income increasing. Sebaliknya, jika hasil pengukuran akrual diskresioner turun atau negatif mengindikasikan manajer melakukan income decreasing. Jika hasil pengukuran akrual diskresioner bernilai nol, maka manajer tidak melakukan manajemen laba. Model ini menggunakan total accrual (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen discretionary (DTAC) dan non discretionary (NDTAC). Untuk mendapatkan nilai DTAC maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus (Junaidi, 2007):

**TAC = laba bersih (net income) – arus kas operasi (cash flow from operation)**

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t/\text{TAt-1} = a_1[1/\text{TAt-1}] + a_2[\Delta\text{SAL}_t/\text{TAt-1}] + a_3[\text{PPE}_t/\text{TAt-1}] + \alpha_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai non discretionary accrual (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{a}_1 [1/\text{TAt-1}] + \hat{a}_2 [(\Delta\text{SAL}_t - \Delta\text{RECT})/\text{TAt-1}] + \hat{a}_3 [\text{PPE}_t/\text{TAt-1}]$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{DTAC}_t = \text{TAC}_t / \text{TAt-1} - \text{NDTAC}$$

Dimana :

TAC	= Total accrual dalam periode t
DTAC	= Discretionary accruals
TA	= Total asset periode t-1
$\Delta\text{SAL}_t$	= Perubahan penjualan bersih dalam periode t
$\Delta\text{RECT}_t$	= Perubahan piutang bersih dalam periode t
PPE <sub>t</sub>	= Property, plan, and equipment
$a_1, a_2, a_3$	= Koefisien regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TAt-1}$
$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$	= Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TAt-1}$

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik Deskriptif adalah sebuah informasi dan merupakan pengenalan atas informasi data yang dimiliki dan tidak dapat digunakan dalam pengujian hipotesis (Dinar Prasetya Nugraha, 2014). Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan data untuk memperjelas kondisi atau karakteristik data yang bersangkutan. Menurut Ghazali (2011) statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum dan minimum.

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Deteksi normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik.

Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*. Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ( $\ln i$ ) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model

regresi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam hal ini dinyatakan bahwa regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Berikut ini rumus regresi linier sederhana :

$$y = a + bx$$

Keterangan :

y : Variabel Terikat (Dependen)

x : Variabel Bebas (Independen)

a : Nilai konstanta

b : Nilai koefisien regresi

Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh GCG, profitabilitas dan Leverage secara parsial terhadap Manajemen Laba maka dalam penelitian ini menggunakan uji t, dimana uji t adalah uji parameter individual yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Bila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

### **5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik F menggunakan kriteria (Ghozali, 2005) sebagai berikut: 78

- a. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen diterima.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .